

THIRDSPACE

transit #3

ALIANSYAH CANIAGO
FIKA RIA SANTIKA
IABADIOU PIKO
KARA ANDARINI

CURATED BY ROY VORAGEN

SELASAR SUNARYO
art space

ROH

THIRDSPACE : transit #3
Published on occasion
of Aliansyah Caniago, Fika Ria Santika,
Iabadiou Piko, and Kara Andarini's
Group Exhibition

ROH
25 Jun - 16 Jul 2016
Equity Tower 40E
Jl. Jend Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190

Curatorial text by
Roy Voragen

Translation by
Mardohar B.B, Simanjuntak
Achmad Sirman

Photographs
Artist

Design
ROH Projects

Edition
200

Publisher
ROH
rohprojects.net
Equity Tower 40E
Jl. Jend Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190
T. +6221 51402116
info@rohprojects.net



ROH

Bermukim dan Berproses di transit #3

Residensi seniman menjadi format baku dalam dunia seni rupa saat ini karena ia dianggap sebagai modus yang produktif. Melalui residensi, seorang seniman mendapatkan ilham-ilham penciptaan seni melalui proses menjumpai orang-orang, tempat, cuaca dan budaya yang baru dan asing, tanpa terpaku di studionya menunggu ilham dari langit. Melalui residensi, seorang seniman bermukim dalam sebuah mobilitas dan ruang antara yang membuatnya menemui perjumpaan-perjumpaan yang menarik dan tak terduga.

Sebagai sebuah institusi seni rupa, Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) menyadari manfaat-manfaat program residensi seniman. Daripada ditujukan sebagai program residensi internasional, transit justru memberi peluang kepada seniman-seniman lokal. Proses perjumpaan baru juga dimungkinkan pada lingkup lokal, mengingat wilayah geografis Indonesia yang luas serta belum seimbangnya infrastruktur seni rupa di tiap kota di Indonesia.

Sekilas hal itu terlihat ironis mengingat kehadiran Internet hari-hari ini. Kita mungkin bisa menengarai bahwa dengan Internet, informasi yang didapat oleh seorang seniman di Medan sama dengan yang didapat seorang seniman di New York. Namun, kenyataan tidak berjalan semudah itu. Distribusi dan diseminasi pengetahuan tidak hanya bergantung pada kemudahan akses informasi, melainkan juga infrastruktur seni rupa yang dihadapi oleh seniman sehari-hari. Pranata-pranata seperti galeri, perguruan tinggi seni, komunitas seniman dan lain-lain adalah hal-hal yang mendukung distribusi dan pertukaran informasi yang produktif. Tiap-tiap kota di Indonesia belum memiliki persyaratan infrastruktur yang memadai. Hal ini menjawab pertanyaan mengapa keberlangsungan seni rupa kontemporer di kota Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Bali lebih maju dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia.

transit kemudian menemukan tujuan ini: sebagai moda pengetahuan yang menjembatani jarak-jarak pengetahuan seni rupa. Beberapa kali seniman yang kami ajak serta berasal dari luar daerah pusat seni rupa. Melalui perjumpaan dengan fasilitator dan seniman-seniman lain pertukaran pengetahuan pun terjadi. Capaian itu kami sadari saat beberapa alumni transit dari beberapa daerah tidak hanya memiliki karir yang cukup baik sebagai seniman, melainkan juga menyebarkan pengetahuan kesenirupaan ke komunitas seninya di daerah.

Bagaimanapun pada awalnya transit diselenggarakan dengan tujuan yang sederhana, yaitu mengajak seniman-seniman muda terpilih untuk sejenak intensif mendalami kekaryaan. Karena memilih seniman muda yang memiliki kecakapan teknis memadai, proses residensi transit lebih berkonsentrasi pada penajaman gagasan.

transit #3

Kurator, kritikus dan seniman senior yang menjadi rekomendator (yang kemudian menjadi fasilitator) seniman transit #3 memilih Aliansyah Caniago (Bandung), Kara Andarini (Jakarta), Iabadiou Piko (Prabumulih) dan Fika Ria Santika (Padang) dengan beberapa pertimbangan. Selain berdasarkan rekam jejak kekaryaan, para seniman ini terpilih karena dianggap membutuhkan residensi transit untuk memperkaya pengetahuan mereka sebagai seniman. Untuk transit #3 terpilih seniman-seniman muda yang memiliki potensi sebagai pembelajar yang antusias menerima

pengayaan-pengayaan kekaryaan yang baru. Mereka juga terpilih karena memiliki potensi kekaryaan menarik, namun belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam medan seni rupa kontemporer Indonesia. Pertimbangan lain adalah keempat seniman ini mewakili medium berkarya yang berbeda-beda.

Tiga bulan masa residensi transit #3 (April-Juni 2015) berjalan seperti transit sebelum-sebelumnya. Para seniman residen bekerja di Bale Tonggoh, berdialog satu sama lain tentang proses kekaryaan masing-masing ataupun membicarakan perkembangan seni rupa termutakhir dan hal-hal lain secara lebih santai. Kehadiran fasilitator (Sunaryo, Hendro Wiyanto dan Agung Hujatnikajennong) menjadi ciri khas residensi ini yang membuat para seniman residen menemui perjumpaan baru. Para fasilitator secara rutin menjadi rekan diskusi dan memberikan pertanyaan-pertanyaan atas urgensi kekaryaan mereka selama ini dan atas sketsa/rancangan karya yang mereka kerjakan. Tiap-tiap seniman residensi mendapatkan pengalaman perjumpaan yang berbeda-beda. Pengalaman "transit" pun mereka sikapi dengan cara yang berbeda-beda yang memberi jalan untuk gagasan, modus dan pemahaman kekaryaan yang baru.

Aliansyah Caniago (lahir di Tangerang, 1987) meskipun lulus dari studio seni lukis justru banyak mengerjakan karya-karya performans. Karya-karya performans dan instalasi benda-benda temuan Aliansyah tercipta atas respons kerusakan ekologis dan sosial di sebuah kawasan tertentu. Pada masa residensi, Aliansyah ingin merefleksikan diri terkait keberadaan dirinya sebagai lulusan studio seni lukis, di samping juga mengalami kerinduan personal untuk melukis. Ia pun menemukan sebuah gagasan untuk melakukan praktik pengarsipan lukisan-lukisan karya mahasiswa Studio Seni lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Insitut Teknologi Bandung (ITB) yang biasanya akan dibuang atau dibakar. Secara unik ia melakukan praktik pendokumentasian ratusan lukisan itu dengan teknik "melukis" dalam ukuran-ukuran kecil. Praktik ini dapat dilihat sebagai performans. Melalui proses penciptaan karya ini Aliansyah makin memahami kekaryaannya selama ini. Bahwa terdapat sebuah kebutuhan baginya untuk mempersoalkan nilai-nilai yang telah menjadi stereotip. Dan di saat yang bersamaan kita acapkali alpa untuk mempertanyakan kemanusiaan kita pada suatu stereotip tersebut. Aliansyah kemudian terjun ke lapangan, melakukan riset, berbincang-bincang dengan orang-orang di dalam lokasi dan mencoba berdialog dengan benda-benda serta hal lain di sebuah lokasi itu.

Sebelum residensi, Fika Ria Santika (lahir di Bukittinggi, 19 Januari 1987) tidak berpikir akan bereksperimen dengan praktik performans. Bertolak dari gagasan "liyan", karya-karya Fika sebelumnya menjadi sarana soliloquy-nya sebagai seorang manusia di tengah masyarakat. Fika merancang sebuah kostum sedemikian rupa yang kemudian ia kenakan dan melakukan beberapa pose dan gerakan di depan sebuah kamera. Praktik ini menghasilkan karya-karya foto, video, gambar dan lukisan. Pada masa residensi transit ia mendapatkan sebuah tantangan untuk bisa memaksimalkan karyanya menjadi performans agar terjalin pengalaman yang lebih konkret, langsung dan seketika dengan banyak orang. Mengembangkan gagasannya, Fika menempel ratusan cermin-cermin akrilik bulat pada kostumnya dan mengenakannya di beberapa ruang publik di Bandung dan Yogyakarta. Performans ini menjadi pengalaman yang mendebarkan bagi Fika, terutama saat banyak orang menatapnya. Tegangan hadir saat Fika ditatap oleh banyak orang dan di saat yang sama tatapan mata mereka juga dipantulkan oleh cermin-cermin akrilik bulat itu. Cermin-cermin memantulkan bayangan penatap secara berulang dan meninggalkan pengalaman yang intimidatif. Kostum Fika menjadi semacam alat perlawanan tubuhnya sendiri untuk membalikkan tatapan para penatapnya sehingga posisi subjek dan objek menjadi tidak stabil.

Iabadiou Piko (lahir di Prabumulih, 10 Juni 1984) adalah seorang perupa autadidaktik. Latar belakang pendidikan fotografi tidak menghalanginya untuk rutin melukis dan menggambar abstrak. Lukisan-lukisan abstrak Piko diciptakan secara lukisan ekspresif dan spontan menggunakan beberapa macam material yang tidak umum seperti plinkut, bitumen hingga lembaran foam untuk meraih kualitas tekstur-tekstur tertentu. Kekaryaan Piko lekat dengan pendekatan automatism, menggunakan segenap aspek ketidaksadaran dan sebisa mungkin memanfaatkan dorongan naif khas anak-anak dalam menorehkan garis atau melabur bidang-bidang warna. Pada masa residensi, Piko merasakan sebuah situasi yang menantangnya untuk membingkai kekaryaannya pada sebuah wacana. Namun, seiring waktu Piko menyadari bahwa lukisan dan gambarnya bukanlah wahana yang mewadahi sebuah konsep tertentu. Piko kembali ke kekaryaannya semula dengan kesadaran estetik yang lebih tajam. Dalam beberapa hal lukisan-lukisan Piko menunjukkan perspektif, lansekap ataupun figur yang lahir secara intuitif dan mengalir. Melalui judul-judul karyanya, terlihat upaya Piko untuk berdialog dengan dirinya sendiri dan menunjukkan representasi kejiwaan ataupun wilayah-wilayah bawah sadar.

Kara Andarini (lahir di Jakarta, 10 Februari 1989) banyak mengerjakan gambar sejak masih berkuliah di Studio Seni Grafis, FSRD, ITB. Dulu gambar-gambar Kara sekilas ilustratif yang dikerjakan dengan arsiran-arsiran yang rinci. Kemudian Kara mencoba sebuah metode baru, yakni terjun ke lapangan seperti seorang etnografer. Ia hendak menyusun sebuah peta. Tersesat menjadi sebuah keniscayaan yang ia terima dan dengan itu ia berhasil menemukan jalan kembali. Intensi khas kekaryaan ini adalah sejauh mana ia dapat merekam perjalananannya dengan beruas-ruas garis peta, disertai dengan indeks-indeks dan petunjuk-petunjuk yang sederhana. Dengan kata lain secara fenomonologis ia ingin menjadi bagian dari alam yang membangun kesadarannya dan menciptakan garis-garis di atas buku catatan hariannya. Dalam residensi transit #3, Kara mendapatkan sebuah pengayaan. Ia menyadari bahwa praktik yang ia jalani tidaklah steril. Jika dikaitkan dengan studi tata kota dan arsitektur, modus artistik Kara adalah sebuah upaya untuk menampilkan sebuah alternatif atas pengetahuan yang mapan. Melalui karya Kara kita akan melihat sejumlah informasi yang berkarakter personal, tak berujung-pangkal dan tak menjadi petunjuk arah. Karya-karya Kara menyela sejenak rutinitas perjalanan pergi-pulang kita sehari-hari.

transit #3 tak memperlihatkan transisi-transisi kekaryaan yang ekstrim. Melihat proses para seniman residen ini nampak bahwa hasil akhir tidak menjadi tujuan. Di sisi lain, setiap proses dan perjumpaan yang dihayati oleh setiap seniman mengantarkan mereka ke jalan-jalan penciptaan baru.

Chabib Duta Hapsoro
Bandung, 11 Juni 2016

Living and Creating in transit #3

Artist residency has become a standard form in the art world today because it is considered as a productive formula. Through residency, an artist could get creatively inspired from meeting people, places, weather, and new unfamiliar culture as opposed to being glued to his studio waiting for inspiration to fall from the sky. Through residency, an artist would be living in mobility and in-betweens that would present him with exciting and unexpected encounters.

As an art institution, Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) recognises the benefits of artist residency programs. Rather than being aimed as an international residency program, transit instead brings opportunity for domestic artists. The process for new encounters is also made possible in a local scope, considering the vastness of Indonesia's geography and the imbalance of the art infrastructure within each city in Indonesia.

At a glance this seems ironic given the presence of the Internet these days. In theory we could put forward that with the Internet, information obtained by an artist in Medan is the exact information obtained by an artist in New York. However, reality says differently. The distribution and dissemination of knowledge do not solely rely on the ease of access to information but also the art infrastructure faced daily by those artists. Institutions such as galleries, art schools, artist communities and others all support the productive distribution and exchange of information but not every city in Indonesia has adequate infrastructure. This answers the question of why contemporary art in Bandung, Jakarta, Yogyakarta and Bali are sustainable and more advanced compared to other cities in Indonesia.

transit then found this purpose: as an educational system that bridges the distances between art academia. A number of times, the artists we invited were from outside of the art centre discipline. Thus by encountering facilitators and other artists, exchange of knowledge ensues. We noticed our achievement when several transit alumni from some areas not only ended up with fine careers as artists but they also passed on their knowledge of the arts to their respective artistic communities.

However, transit was initially conceived with a simpler goal, to invite selected young artists to momentarily step into intensive workmanship. Having to choose young artists with sufficient technical skills, transit's residency process concentrates on the sharpening of ideas

transit #3

The recommending curator, critic and senior artist (who later became facilitators) for transit #3 artists chose Aliansyah Caniago (Bandung), Kara Andarini (Jakarta), Iabadiou Piko (Prabumulih) and Fika Ria Santika (Padang) with some considerations. In addition to their artistry track record, these artists were chosen because they've been deemed to need the transit residency to elevate their knowledge as artists. For transit #3, young artists with potential as enthusiastic learners for the enrichment of new arts have been selected. They were also chosen because they have the potential for interesting artworks but have not received enough attention in the world of Indonesian contemporary art. Another deciding factor is that these four artists all represent different mediums with their work.

Three months of transit #3 residency (April – June 2015) went by like with the previous transits. The resident artists worked in Bale Tonggoh, held dialogs with one another with regards to each of their art or discussing the latest developments in modern art and other things in a more relaxed manner. The presence of the facilitators (Sunaryo, Hendro Wiyanto and Agung Hujatnikajennong) characterised this residency and made the resident artists have new encounters. The facilitators routinely became discussion partners and questioned the urgency of their artworks thus far along with the sketches/designs for the work that they're doing. Every resident artist experienced different encounters. They handled the "transit" experience differently, which gave way to new ideas, new ways and understanding of their art.

Aliansyah Caniago (born in Tangerang, 1987) though graduated from Painting Arts Studio, does more work in the performance art. Aliansyah's works of performance art and found object installations are created as a response to the social and ecology damage in particular regions. During the residency, Aliansyah wanted to reflect on himself as a Painting Arts Studio graduate, while also experiencing a personal longing to paint again. He then found an idea to practise the archiving of paintings by students from Painting Arts Studio, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology that would normally be burned or thrown away. Distinctively he practised documenting hundreds of paintings using the technique of "painting" in small sizes. This practice can be seen as a performance. Through the process of creating this, Aliansyah further understood his work all this time. There is a need for him to question values that have become stereotypes. At the same time we often neglect to question our own humanity at these stereotypes. Afterwards Aliansyah plunged into the field, did his research, talked with people and tried to have dialogue with objects and other things on those locations.

Before the residency, Fika Ria Santika (born in Bukittinggi, 19th January 1987) never thought she would be experimenting with the performance practice. Embarking from the "liyan" idea, Fika's previous artworks were means for her soliloquy as a human being in the midst of society. Fika designed a costume that she then wore and did various poses and movements in front of a camera. This practice resulted in works of photographs, video, drawings and paintings. During the transit residency she found a challenge to maximize her work as a performance to create a more concrete experience, direct and immediate with many people. Developing her idea, Fika stuck hundreds of spherical acrylic mirrors on her costume and wore it to some public spaces in Bandung and Yogyakarta. This performance became a thrilling experience for her, especially when she had a lot of people staring at her. The tension came when people stared at Fika and at the same time their gaze were reflected by those spherical acrylic mirrors. The mirrors repeatedly reflected the staring shadows, leaving behind an intimidating experience. Fika's costume became her body's own defense to repel the gaze she received, resulting in an unstable positioning of subject and object.

Iabadiou Piko (born in Prabumulih, 10th June 1984) is a self-taught artist. His educational background in photography did not hinder his passion to draw and paint abstract. Piko's abstract paintings were created as expressive and spontaneous paintings using uncommon materials from anti-rust paint, bitumen to foam sheets to achieve certain texture qualities. His work clings to the automatism approach, using all aspects of the unconsciousness and as much as possible taking advantage of the naïve childish encouragement in drawing lines or whitewashing fields of colour. During the residency, Piko felt the situation challenged him to frame his work in a discourse. However, over time, Piko realised his drawings and paintings were not embodiment of certain concepts. He went back to his original artwork with a sharper aesthetic awareness. At some points, Piko's paintings show

perspective, landscape and other figures borne intuitively and naturally. Through the titles of his work, we can visibly see Piko's effort to converse with himself and reveal mental representations as well as areas of the subconscious.

Kara Andarini (born in Jakarta, 10th February 1989) has been drawing since she enrolled in the Graphic Arts Studio, FSRD, ITB. Once, Kara's drawings were at glance illustrative done with detailed shadings. Kara then tried a new method, jumping into the field as an ethnographer. She wanted to design a map. Getting lost became a necessity that she has accepted and with that she managed to find her way back. The distinct intention of this artistry is the extent of which she can record her journey with segmented map lines accompanied with simple indices and instructions. In other words, phenomenologically speaking, she wanted to be a part of nature that builds her consciousness and create lines on her journal. In transit #3 residency, Kara obtained enlightenment. She realised that her practices were not sterile. If associated with the study of urban planning and architecture, Kara's artistic intentions are an attempt to show an alternative to the established knowledge. Through Kara's work we will see a number of personal information, without beginning or end and can't be used as a direction. Kara's artwork briefly interrupts our daily commutes.

transit #3 does not exhibit extreme artistic transitions. Seeing the processes of these resident artists, it is evident that the end result was not the goal. On the other hand, every process and encounter lived by each artist brought them to ways of new creation.

Chabib Duta Hapsoro
Bandung, 11 Juni 2016

Translated by Achmad Sirman

T H I R D S P A C E
transit#3

Roy Voragen

It would be better to approach space as a verb rather than a noun. *To space* – that is all.
Spacing is an action, an event,
and a way of being.
– Marcus Doel

What do you see when you look out of your window while sipping your sweet coffee? Unless you live on top of a mountain, you certainly don't see the city in a single shot as if taken in from a bird's eye view. And most definitely you will not see urbanization, urban revolution or urbanity.

Perhaps you see an empty plot of land with a sign that says 'for sale', or a construction site, or kids yelling and playing soccer or kite, or a traffic jam, or someone burning garbage, or a wedding ceremony, or someone selling food, etcetera.

However, what we see is infused by a wide range of ideologies, ideas, memories of past experiences, expectations, desires, biases and assumptions, theories and knowledge (including what we think we know, which can result in cognitive dissonance), and etcetera. In other words: a reflexive relationship between perception and knowledge. This doesn't mean we always adjust what we think we know when experience could tell us otherwise (racism and gentrification is a case in point). And it also doesn't mean that all the bits and pieces of what we assume we know about our cities can be verified and gathered in one grand narrative that could explain it all.

How many buildings does it require before a village becomes a town and a town becomes a city? However, cities are more than their infrastructure and architecture of shopping malls, office towers, art galleries, hotels, red-light districts, and fly-overs. Cities are formed by people; people meeting as strangers, people bumping into alien bodies and hearing foreign tongues.

The built environment is as much material and spatial as it is cultural. The urban environment is man-made and, at the very same time, it sets the stage how we can live our lives. We create and re-create the city on a daily basis through our repetitive actions. And the city frames our narratives.

This reflexive relationship can be seen as a self-fulfilling prophecy and as a feedback loop.

Desire plays an essential role in our perception of cities. We perceive cities, for example, as places where our dreams could come through and, therefore, we are willing to leave our place of birth behind to make the leap into the dark to the city of lights. This and other ideas of our cities result in actions by a great many people that, in turn, could make these ideas an urban reality (or: a myth with real consequences).

We create cities. Cities create us urbanites. Our cities and we change every day bit by bit through our repetitive actions. Our actions can have unintended – even unwanted – consequences. And sometimes, solutions create new problems: we improvise short cuts when main arteries are jammed up, which can result in a distribution of traffic jams. The city government imposes a 3-in- 1 policy during rush hours at main roads; consequently the urban poor rent out their bodies and traffic police accepts bribes.

'Building' is a verb as well as a noun, signifying the unfinishedness. The philosopher John Dewey writes: "It is no linguistic accident that 'building', 'construction', work', designate both a process and its finished product. Without the meaning of the verb that of the noun remains blank."

A city is no longer a city if devoid of people, people who act in and react to the city, people who tell and are told stories about their city. Spaces and places frame life; furthermore, the ways we use these spaces and places are framed by the ways we talk about them: technically, aesthetically, morally, politically, economically, and etcetera.

Spaces are always political, however, the urban geographer Kim Dovey writes: "It is people who oppress people, not forms or places. But because buildings and places frame life, they become available at certain moments as the tools and media of oppression, *and* of emancipation." When the stories we tell and are being told about our cities gain a sense of inevitability they become oppressing. There are always – and should be – alternative ways of looking at and acting in our cities.

The frictions between real and imagined cities can potentially result in, what the urbanist Edward W. Soja calls, Thirdspace: a space opening up to renewed possibilities. This can be compared to Michel Foucault's concept of heterotopia: a radical openness to the ambiguities of otherness. Thirdspace is queer space.

To fully comprehend and live in the queerness of Thirdspace we need the concept of somaesthetics: the embodied experiences and perceptions of, responses to and understandings of forms. And, here, forms refer to urbanity and bodies. For this particular show, we assume a trialectics between bodies (of the artists and exhibition visitors), exhibition space/urbanity, and the artistic practices of the four participating artists resulting in artworks displayed at ROH Projects in Jakarta.

In this show, the four Selasar Sunaryo Art Space's Transit #3 residency artists – Iabadiou Piko, Fika Ria Santika, Kara Andarini and Aliansyah Caniago – deal each in their own way with the different layers of the body-space relationship: from the personal to the political and back.

Iabadiou Piko (1984) is a prolific artist toiling in his studio every day. His large studio is situated in the area, just south of the city of Yogyakarta, that was gravely affected by the 2006 Bantul earthquake when tectonic plates shifted with detrimental consequences. Every day he works in his studio on canvas and paper transforming his everyday experiences and inspirations onto two-dimensional planes. Experimentations with materials and forms play a large role in his artistic practice. And his experiments result in a diverse body of works, because, to paraphrase the poet Walt Whitman, we contain contradictions, we are multitudes.

Fika Ria Santika (1987) describes her work process as intimate. In 2015 she performed her work 'Terkurung Hendak di Luar' in public spaces of Bandung, during the Transit #3 residency at Selasar Sunaryo Art Space, and Yogyakarta, where she resides. During this particular performance, she walks around with her body covered with small circular mirrors, reflecting curious prying eyes. This work deals with the precarious relationship between the private body and public space. How authentic can the self be in public space where strangers project desires on bodies? However, aren't becoming who one already is and (self-)othering both part of the very same contradictory process?

After graduating from the printmaking studio at the Institute of Technology Bandung in 2012, Jakarta-based artist Kara Andarini (1989) has taken a spatial turn. The spatial turn of her artistic practice is infused by psychogeography. Inspired by the poet Charles Baudelaire and the philosopher Walter Benjamin, Guy Debord, the founder of Situationist International, writes that psychogeography studies the "specific effects of the geographical environment, consciously organized or not, on the emotions and behavior of individuals." And to study the space of everyday life one has to drift and wander aimlessly around with the aim to get lost in translation as well as to create urban narratives.

Bandung-based artist Aliansyah Caniago (1987) interrogates the space of ideologies by engaging closely with the space of everyday life. For his performance 'Point of Return' he dragged a canoe from a lake to a point in Bandung known as KM 0 (a legacy from one of many colonial intrusions into space). And during his recent residency at Cemeti Art House in Yogyakarta, and in collaboration with Doni Maulistya, he walked from the west- to the east- side of Yogyakarta, cutting through the city and creating a new outlook on the dominant south-north divide (titled 'Cut Here'). For the show at ROH Projects, he revisits the performance 'Black and White' (Undisclosed Territory #6, 2012) to create a personal, contemplative space.

Roy Voragen is a poet and curator (https://issuu.com/royvoragen).

Apa yang hadir dalam tatapan Anda saat Anda membawanya melewati jendela sembari menyeruput kopi hangat dari cangkir yang ada dalam genggaman? Kecuali Anda tinggal di pegunungan, Anda tentu tidak mungkin menuntaskannya dalam sekali pandang seperti saat Anda menatap santai pemandangan dari kejauhan. Dan pastinya, Anda tidak akan melihat urbanisasi, revolusi urban atau urbanitas.

Mungkin yang akan Anda dapati adalah sebidang tanah kosong dengan papan bertuliskan 'dijual' tergantung di pagarnya, atau sebuah area konstruksi yang sedang giat dibangun, atau anak-anak yang bermain bola atau layangan dengan riuh keceriaannya, atau bahkan kemacetan lalu-lintas, atau seseorang yang sedang membakar sampah, atau sebuah pesta pernikahan, atau seorang pedagang keliling yang sedang menjajakan makanannya, atau entah apapun itu.

Namun demikian, apa yang kita lihat sebenarnya kental diwarnai oleh ideologi, gagasan-gagasan, kenangan masa lalu, harapan, gairah, bias dan berbagai macam asumsi, teori dan pengetahuan (termasuk apa yang kita pikir kita tahu, yang dapat berakibat pada disonansi kognitif), dan seterusnya. Dengan kata lain: sebuah relasi refleksif antara persepsi dan pengetahuan. Namun ini tidak berarti bahwa kita selalu menyesuaikan apa yang kita pikir kita tahu saat sebuah pengalaman dapat menyentak kita dengan hal-hal lain yang tidak kita tahu (rasisme dan gentrifikasi merupakan contoh yang kerap kita temui). Dan ini juga tidak berarti bahwa berbagai macam hal sederhana dan juga fragmen-fragmen kehidupan tentang kota yang kita asumsikan kita tahu pasti dapat diverifikasi dan dirangkum dalam sebuah narasi besar yang dapat menjelaskan semuanya.

Berapa banyak gedung yang mesti dibangun sebelum sebuah desa menjadi 'kota' dan sebuah kota menjadi 'kota besar'? Entah apapun itu, kota jelas lebih dari sekedar prasarana dan rancang arsitektur pusat-pusat perbelanjaannya, menara-menara kantornya yang menjulang, galeri-galeri seninya, hotel-hotelnya, kantong-kantong lokalisasinya, dan jalan-jalan layangnya. Kota ada dan dibentuk oleh orang-orang yang ada di dalamnya; mereka yang bertatap-muka dengan orang lain sebagai orang asing – mereka yang tanpa sengaja menyadari kehadiran ragawi 'mahluk-mahluk asing' di sekitar mereka dan mendengar bahasa-bahasa asing sampai ke telinga mereka.

Dunia yang kita bangun adalah dunia yang material dan spasial dan juga sekaligus kultural. Lingkungan urban adalah lingkungan yang dibuat oleh manusia, dan pada saat yang bersamaan, dunia semacam ini menjadi panggung yang memungkinkan kita menghidupi hidup kita. Kita mencipta dan mencipta-ulang kota setiap hari lewat tindakan keseharian kita yang repetitif. Dan karenanya, kota membingkai narasi yang kita bangun.

Hubungan refleksif semacam ini dapat kita lihat sebagai ramalan yang kita wujudkan sendiri – 'self-fulfilling prophecy' – dan sebagai sebuah siklus umpan balik tanpa akhir.

Dan hasrat memainkan peranan yang sangat mendasar dalam persepsi kita tentang kota. Kita mempersepsi kota, sebagai contoh, sebagai tempat yang memungkinkan kita mewujudkan impian kita, dan atas dasar itu, kita rela meninggalkan tanah kelahiran kita untuk melompat dalam gelap dan samarnya kepastian di tengah gempita terangnya lampu-lampu kota. Hal-hal semacam ini dan berbagai gagasan tentang kota yang kita hidupi ini memungkinkan banyak orang untuk melakukan apapun yang, pada akhirnya, memungkinkan terwujudnya gagasan-gagasan tersebut menjadi sebuah realitas urban (atau mungkin lebih tepatnya: sebuah mitos dengan konsekuensi nyata).

Kita menciptakan kota. Dan kota sebaliknya menjadikan kita mahluk urban. Kota kita dan kita berubah terus sedikit demi sedikit lewat tindakan-tindakan repetitif yang kita lakukan. Tindakan-tindakan semacam ini dapat berakibat pada konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga –atau bahkan tak diinginkan. Dan kadang-kadang, sebuah solusi menjadi awal dari sebuah masalah baru: kita berimprovisasi mencari jalan pintas saat jalan-jalan utama sesak oleh kemacetan, yang akhirnya menjadi awal dari titik kepadatan di tempat baru, dan kita-lah yang menjadi distributor kebuntuan lalu-lintas semacam ini. Pemerintah kota memberlakukan aturan 3-in-1 pada jam-jam sibuk dengan kepadatan lalu-lintas tinggi di jalan-jalan besar; dan alhasil masyarakat kota yang miskin 'meminjamkan' badan mereka dan polisi lalu-lintas sibuk 'melayani' sogokan.

Membangun adalah sebuah kata kerja sekaligus kata benda, yang jelas menandakan ketidakselesaian. Filsuf John Dewey mengatakan: "Bukanlah sebuah kecelakaan linguistik bila 'membangun', 'konstruksi', dan 'kerja' mengacu pada sekaligus proses dan hasil akhirnya. Tanpa pemaknaan kata kerjanya, pemaknaan kata bendanya menjadi hampa."

Sebuah kota bukanlah lagi sebuah kota tanpa orang-orang di dalamnya, mereka yang bertindak di dan bereaksi terhadap sang kota, dan juga mereka yang bercerita tentang dan diceritakan oleh kota tempat tinggal kita. Ruang dan tempat memang membingkai kehidupan; dan lebih dari itu, cara kita mempergunakan ruang-ruang dan tempat-tempat ini dibingkai lewat cara-cara kita bercerita tentang mereka: baik secara teknis, estetis, moral, politis, ekonomis, dan seterusnya.

Ruang memang selalu bersifat politis, namun demikian, pakar geografi urban Kim Dovey menulis: "Adalah orang yang menindas orang lain, bukan ruang atau tempat. Namun karena bangunan dan tempat membingkai kehidupan, keduanya menjadi cenderung mudah untuk dijadikan alat dan media dari penindasan, dan juga dari emansipasi." Saat cerita tentang kota yang kita ceritakan pada atau diceritakan oleh menjadi sesuatu yang kaku dan tidak bisa diganggu-gugat, cerita-cerita semacam ini menjadi sesuatu yang menindas. Jangan lupa bahwa selalu ada – dan sudah semestinya ada – berbagai macam cara pandang dan cara hidup di dalam kota yang kita tinggali ini.

Gesekan-gesekan antara kota yang nyata dan yang dibayangkan kemungkinan besar dapat berakibat pada, seperti yang dikatakan oleh peneliti masyarakat urban Edward W. Soja, Thirdspace: sebuah ruang yang membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru. Ini dapat dibandingkan dengan konsep Michel Foucault tentang heterotopia: sebuah keterbukaan radikal terhadap ambiguitas keliyanan – 'otherness'. Thirdspace adalah sebuah ruang yang tidak lazim.

Untuk dapat memahami dan menyelami keganjilan ruang Thirspace semacam ini, kita perlu menggamit konsep somaestetik: pengalaman penubuhan dan persepsi dari, serta tanggapan terhadap dan pemahaman dari 'bentuk'. Dan di sini, bentuk mengacu pada urbanitas dan tubuh. Maka untuk gelegak karya pertunjukkan semacam ini, kita harus mengamini sebuah asumsi trialektik antara tubuh (para perupa dan pengunjung), ruang pameran/urbanitas, dan praktik artistik dari empat perupa yang ikut ambil bagian dalam karya-karya yang ditampilkan di ROH Projects Jakarta.

Dalam pertunjukkan ini, empat perupa yang telah menjalani residensi Transit #3 di Selasar Sunaryo Art Space – Iabadiou Piko, Fika Ria Santika, Kara Andarini and Aliansyah Caniago – hadir dengan dengan cara mereka masing-masing dengan lapisan-lapisan relasi tubuh-ruang yang berbeda-beda: dari yang personal ke yang politis dan kembali lagi ke yang personal.

Iabadiou Piko (1984) adalah seniman produktif yang menghabiskan waktunya di studio setiap hari. Studio besarnya terletak di daerah, yang berlokasi di daerah selatan kota Yogyakarta, yang terkena dampak parah dari gempa Bantul tahun 2006 saat pelat-pelat tektonik yang bertabrakan memporak-porandakan daerah itu. Setiap hari ia bekerja di studionya dengan kanvas dan kertas; mentransformasikan pengalaman keseharian dan inspirasinya ke atas bidang dua dimensi. Eksperimentasi dengan materi dan bentuk memainkan peranan yang besar dalam praktik artistiknya. Dan eksperimen-ekperimen yang dilakukannya membuahkan keragaman rentang karya; sebuah gelegak berkarya yang dimungkinkan karena, meminjam ungkapan yang dicuplikkan oleh penyair Walt Whitman, saat kita merengkuh kontradiksi, kita adalah keragaman itu sendiri.

Fika Ria Santika (1987) mendeskripsikan proses kerjanya sebagai sesuatu yang intim. Tahun 2015 ia menampilkan karyanya 'Terkurung Hendak di Luar' di tempat-tempat umum di Bandung, saat ia menjalani residensi Transit #3-nya di Selasar Sunaryo Art Space, dan di Yogyakarta, tempat tinggalnya. Dalam karya pertunjukannya ini, ia berjalan berkeliling dengan tubuh dipenuhi oleh cermin-cermin bulat mungil, yang memantulkan cerminan mata orang-orang yang memandanginya penuh keingintahuan. Karya ini berhubungan dengan hubungan yang rapuh dan rentan antara tubuh privat dan ruang publik. Se-otentik manakah sang diri bisa menjadi dirinya di ruang publik saat orang lain memproyeksikan hasratnya pada sang tubuh? Namun demikian, bukankah 'menjadikan sang diri' dan 'men-diri-kan yang lain' adalah bagian dari proses kontradiksi yang sama?

Setelah lulus dari studio seni grafis di Institut Teknologi Bandung tahun 2012, perupa yang bermukim di Jakarta Kara Andarini (1989) beralih ke 'spatial turn' – menjadikan ruang sebagai pusat gravitasi berkeseniannya. Pergeseran fondasi praktik artistiknya ini dipengaruhi oleh psiko-geografi. Terinspirasi oleh penyair Charles Baudilaire dan filsuf Walter Benjamin, Guy Debord, pendiri dari Situationist International, menulis bahwa psiko-geografi mempelajari tentang "efek-efek spesifik dari lingkungan geografis, entah diorganisasikan secara sadar atau tidak, terhadap emosi dan perilaku dari individu-individunya." Dan untuk mempelajari ruang kehidupan keseharian seseorang harus membiarkan dirinya hanyut dan berkelana berkeliling tanpa tujuan dengan maksud untuk menyesatkan dirinya dalam makna yang hilang ditelan proses penterjemahan, dan juga untuk menciptakan narasi-narasi urban.

Perupa yang bermukim di Bandung Aliansyah Caniago (1987) menginterogasi ruang ideologi dengan cara membenamkan dirinya sedalam mungkin dalam ruang kehidupan sehari-hari. Untuk karyanya 'Point of Return' ia menyeret sebuah perahu dari sebuah danau ke sebuah titik di Bandung yang dikenal dengan nama KM 0 (yang sekaligus merupakan satu dari sekian gasakan kolonial terhadap ruang). Dan dalam residensinya di Rumah Seni Cemeti di Yogyakarta belum lama ini, dan dalam kolaborasi dengan Doni Maulistya, ia berjalan dari barat ke sisi timur Yogyakarta, meretas membelah kota dan menciptakan sebuah cara pandang baru terhadap keterpisahan wilayah selatan dan utara yang masih sangat kental (yang diberi judul 'Cut Here'). Untuk karya pertunjukkannya di ROH Projects, ia kembali mengangkat karyanya 'Black and White' (Undisclosed Territory #6, 2012) untuk menciptakan sebuah ruang personal dan kontemplatif.

Roy Voragen adalah seorang penyair dan kurator (issuu.com/royvoragen).

Diterjemahkan oleh Mardohar B.B. Simanjuntak



Aliansyah Caniago
Self Portrait; Parallel Reality #1. 2016. Digital Print on Canvas. 121 x 182 cm.



Aliansyah Caniago
Self Portrait; Parallel Reality #2. 2016. Digital Print on Canvas. 121 x 182 cm.

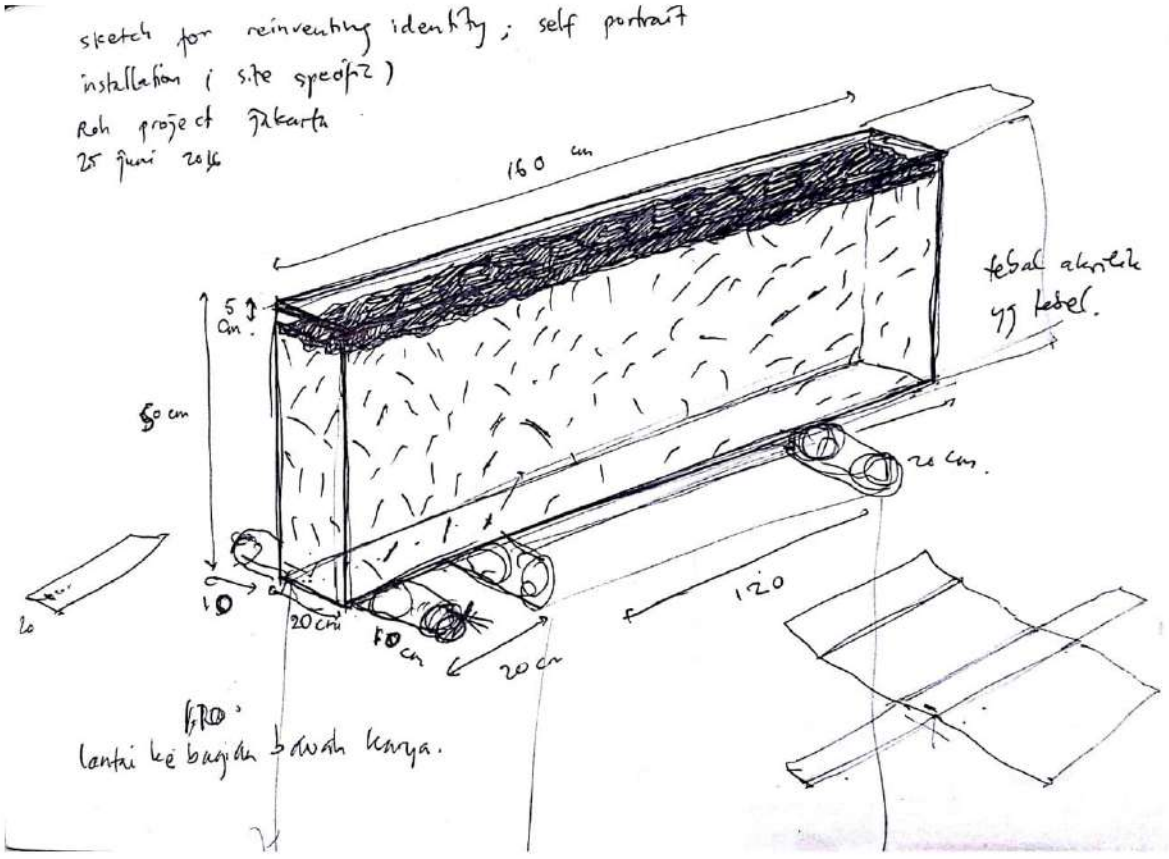

Aliansyah Caniago

Self Portrait; Parallel Reality #3, 2016, Digital Print on Canvas, 121 x 182 cm



Fika Ria Santika
Tumpuk Lapis, Tampak Batas 2
(Terkurung Hendak di Luar)
2016
Watercolor on Paper
210 x 140 cm



Fika Ria Santika
Tumpuk Lapis, Tampak Batas 3
(Terkurung Hendak di Luar)
2016
Watercolor on Paper
210 x 140 cm



Fika Ria Santika

Tumpuk Lapis, Tampak Batas 4 (Terkurung Hendak di Luar). 2016.

Digital Print, Oil Paint on Transparent Acrylic and Acrylic Mirror. 60 x 106 cm.



Fika Ria Santika

Tumpuk Lapis, Tampak Batas 5 (Terkurung Hendak di Luar). 2016.

Digital Print, Oil Paint on Transparent Acrylic and Acrylic Mirror. 60 x 106 cm.



Fika Ria Santika

Tumpuk Lapis, Tampak Batas 6 (Terkurung Hendak di Luar). 2016.

Digital Print, Oil Paint on Transparent Acrylic and Acrylic Mirror. 60 x 106 cm.



Fika Ria Santika

Tumpuk Lapis, Tampak Batas 7 (Terkurung Hendak di Luar). 2016.

Digital Print, Oil Paint on Transparent Acrylic and Acrylic Mirror. 60 x 106 cm.



Iabadiou Piko

Bertemu Dengan Biru. 2016. Acrylic, Bitumen, Oil and Pencil on Canvas. 145 x 200 cm.



Iabadiou Piko

Diantara Batas Malam dan Terang. 2016.

Acrylic, Bitumen, Pencil, Charcoal, and Aerosol spray paint on Canvas. 145.5 x 160.5 cm.

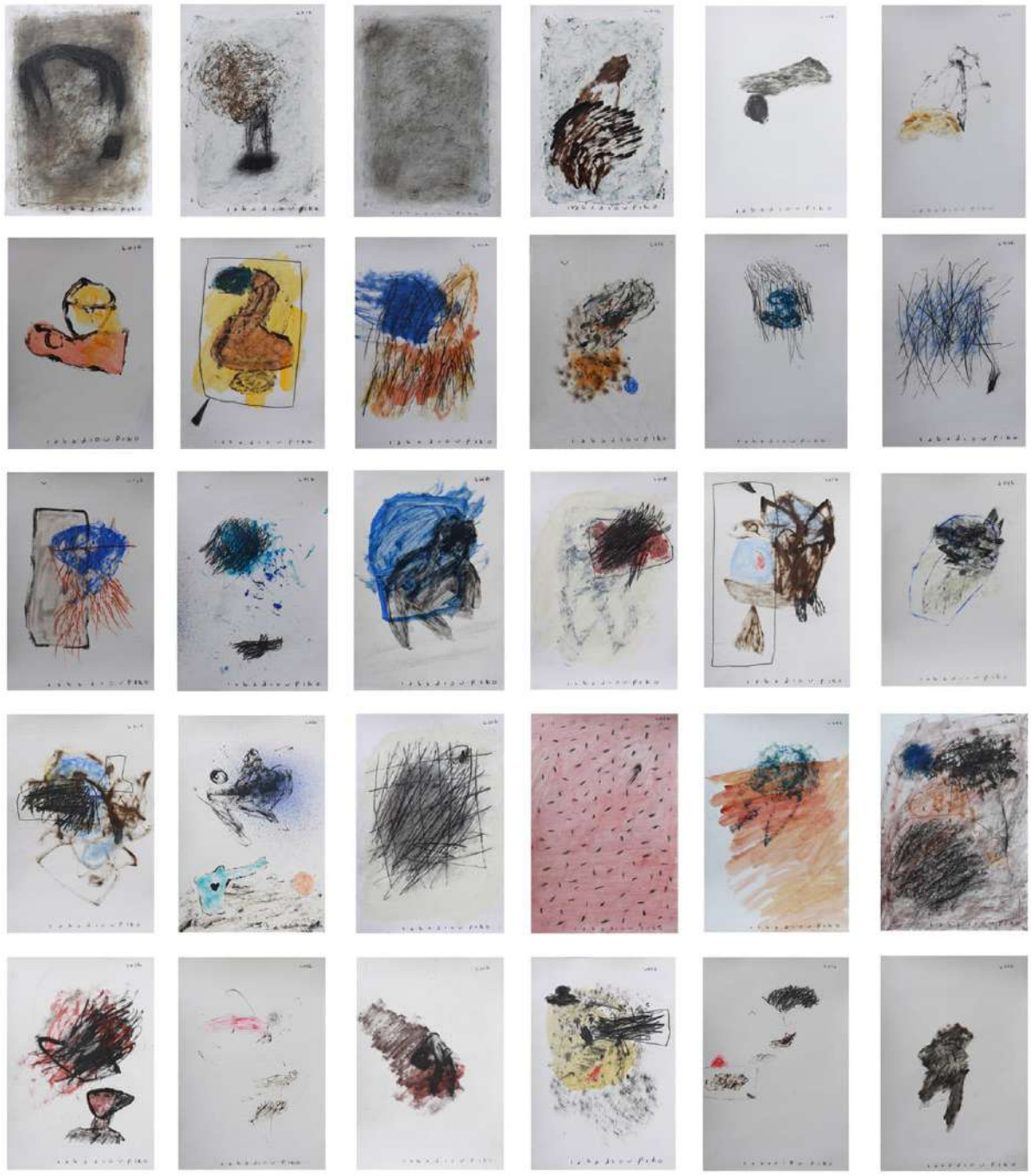

Iabadiou Piko

2016. 2016. Mixed Media on Aster BC Paper. 39.6 x 27.2 cm/each.



Iabadiou Piko

Dibelakang Garis Diantara Ruang, 2016. Acrylic and Bitumen on Canvas. 145 x 180 cm.

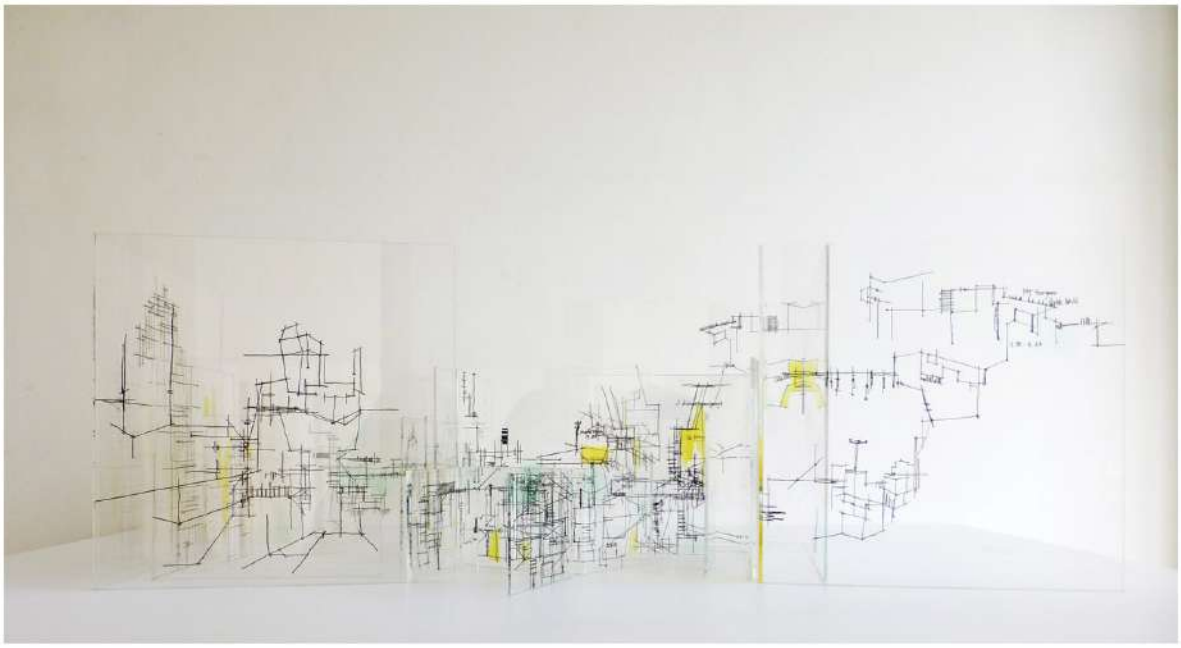

Kara Andarini

Alur : Lanskap 1.1. 2016. Ink on Plexiglass and a Table. 122 x 75 x 135 cm.

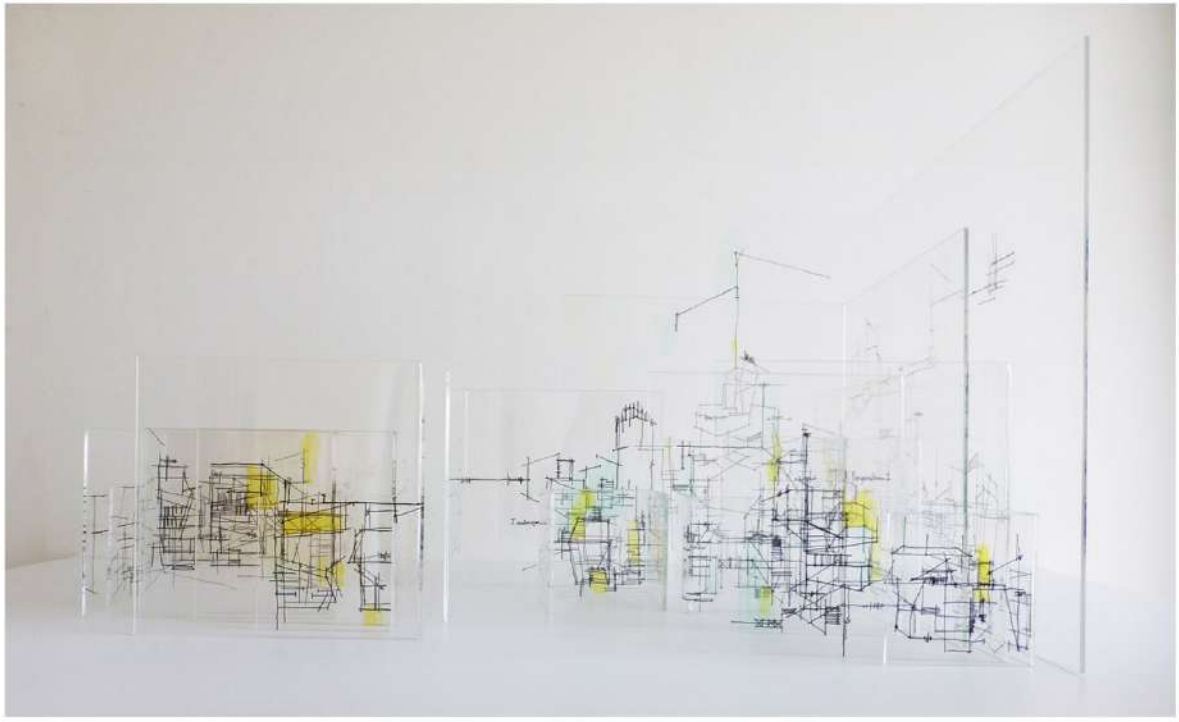

Kara Andarini

Alur : Lanskap 1.2. 2016. Ink on Plexiglass and a Table. 122 x 75 x 135 cm.



Kara Andarini

Alur : Bandung - Fragmen 2 : Dialog. 2015. Ballpoint on Tracing Paper. 74 x 88 cm/each.



Kara Andarini

Alur : Bandung - Fragmen 3 : Waktu. 2015. Scratches on Plexiglass, Wooden table. 94 x 46 x 46 cm.

ALIANSYAH CANIAGO

Born in Tangerang, 1987
Lives and works in Bandung, Indonesia

EDUCATION
2011 BA Fine Art (Painting), Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

WORKSHOPS
2016 *2016 Visual Arts Workshop with Joan Jonas.* . Fundación Botín, Villa Iris, Santander, Spain
2015 *Text and Action: Performance Art Workshop with Melati Suryodarmo.* Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia
Connection: Performance Art Workshop with Aor Nopawan. Studio Plesungan, Solo, Indonesia
2014 *Emotion and Ego: Performance Art Workshop with Boris Nieslony*. Studio Plesungan, Solo, Indonesia
Public Art Intervention: Iden[c]ity with Sergio Beltran Garcia. Bandung, Indonesia
Space: Performance Art Workshop with Lee Wen. Galeri Gerilya, Bandung, Indonesia

SOLO EXHIBITIONS
2016 *Southeast Asia Forum; Seismograph: Sensing the City – Art in the Urban Age*. Art Stage Singapore, Singapore
2015 *Point of Return: Spiritual Capital – Pak Ujang's Boat*. Situ Ciburuy, Jawa Barat, Indoneisa
2014 *Titik Balik*. Galeri Gerilya, Bandung, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS
2016 *Pasang Air #2*. Cemeti Arthouse, Yogyakarta, Indonesia
Con(tra)septual Art; Paintings. Galerie Michael Janssen, Singapore
2015 *renegade0ff/ The Wrong Again/ New Digital Art Biennale*. Omnispace, Bandung, Indonesia
Transit #3: Horison. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
Bandung Contemporary Art Awards (BaCAA) #4. Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia
Langkah Kepalang Dekolonisasi: Agresi dan Negosiasi. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
2014 *Kembali ke Masa Depan: Angkot Days*. Roemah Seni Sarasvati, Bandung, Indonesia
Bandung Highlight, Galeri Gerilya, Bandung, Indonesia
Manifesto #4:Keseharian. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia

SELECTED EVENTS
2016 *Festival Sepi*. Pantai Karang Hawu, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat, Indonesia
2015 *BIFPA 15 Belfast International Festival of Performance*. Belfast, Northern Ireland
2014 *Senyap*. Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia
Garden Art Festival. Goethe Institut, Bandung, Indonesia
Undisclosed Territory #8. Studio Plesungan, Solo, Indonesia

RESIDENCIES
2016 *2016 Visual Arts Workshop. Fundación* Botín, Villa Iris, Santander, Spain
Pasang Air #2. Cemeti Art House, Yogyakarta, Indonesia
2015 *Transit #3*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia

AWARDS
2015 *Bandung Contemporary Art Awards (BaCAA) #4*. Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (Winner)
Indonesian Art Awards (IAA). Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia (Finalist)
2011 *Bazaar Art Award 2011 – Indonesian Young Artist*. Pacific Place, Jakarta, Indonesia (4th winner)

FIKA RIA SANTIKA

Born in Bukittinggi, 1987
Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

EDUCATION
2012 MA Fine Art (Penciptaan & Pengkajian Seni), Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
2010 BA Fine Art, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

SOLO EXHIBITIONS
2013 *[s p a c e]*. Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta and Jakarta, Indonesia
2012 *Melancholia: Voice from the* Darkness. Kersan Art Studio, Yogyakarta, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS
2016 *BAKABA #5: Cadiak Indak Mambuang Pandai*. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
2015 *Zona Biru: Pameran Bersama Perupa Indonesia – Malaysia*. Kersan Art Studio, Yogyakarta, Indonesia
Transit #3: Horison. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
2014 *FOREVERFAT: "Indonesia Baik-baik saja."* Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
BAKABA #3: Kini. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
Luar untuk Dalam. Syang Galeri, Magelang, Indonesia
2013 *Realita ke-3*. Taman Budaya Padang, Padang, Indonesia
2012 *Garis Bawah*. Gedung M. Syafei Padang Panjang, Padang Panjang, Indonesia
BAKABA #2: Antara Pintu dan Halaman. Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
Membunuh Kemenangan. Purna Budaya, Yogyakarta, Indonesia
Mari Boeng...!! Benteng Vrederburg, Yogyakarta, Indonesia
2011 *Expressive: Drawing Exhibition*. Galeri Biasa, Yogyakarta, Indonesia
Crossover (syn)aesthetic. Tujuh Bintang Artspace, Yogyakarta, Indonesia
2010 *Mengawal Spirit*. Galeri FBSS Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Trotoart. Taman Budaya and UNAND, Padang, Indonesia
Aku dan Pencarian. Galeri FBSS Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

RESIDENCIES
2015 *Transit #3*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
2013 *Artist-in-Residence Tembi Rumah Budaya*. Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta, Indonesia

AWARDS
2016 *Young Artist Awards 2016*. REDBASE Contemporary Art, Jakarta, Indonesia (Finalist)
2014 *Lomba Desain Mural GNI 2014*. Galeri Nasional, Jakarta (Best Winners)

IABADIOU PIKO

Born in Prabumulih, 1984
Lives and works in Yogyakarta, Indonesia

EDUCATION
2015 Diploma in Photography and Design, Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi (STSRD VISI), Yogyakarta, Indonesia

SOLO EXHIBITION
2015 *KABAR ANGIN: Gambar-gambar Iabadiou Piko*. LOTF, Bandung, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS
2016 *BAKABA #5: Cadiak Indak Mambuang Pandai*. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
REDRAW II: Discovery. Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
Controlled Coincidence. Nunu Fine Art, Taipei, Taiwan
Mulat Sarira Nagri Parahyangan. NuArt Sculpture Park, Bandung, Indonesia
Art Fair Philippines 2016. Galerie Michael Janssen, Makati City, Philippines
Invisible Force (Kekuatan Terseumbunyi). Langit Art Space, Yogyakarta, Indonesia
Art Stage Singapore 2016. Galerie Michael Janssen, Marina Bay Sands, Singapore
2015 *Transit #3: Horison*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
Breakthrough: Indonesia –Malaysia Art Exchange Exhibition. Kersan Studio, Yogyakarta, Indonesia
Soulscape in Progress #3: Abstract Road Show. Bentara Budaya. Bali, Indonesia
BAKABA #4: Rendang dan Rendang. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
YOS – Thriving and Archiving. Antena Projects, Yogyakarta, Indonesia
Fever Pitch. Serrum Gallery, Jakarta, Indonesia
2014 *ASYAAF*. Culture Station Seoul 284, Seoul, South Korea.
Nandur Srawing: Rupa-rupa Seni Rupa. Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia
On Klik. BKdP (Balai Keseharian dan Pemajangan), Yogyakarta, Indonesia
Fitur & Figur. Taman Budaya, Yogyakarta, Indonesia
BAKABA #3: Kini. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
YOS-14. Kersan Studio and Syllabus Studio, Yogyakarta, Indonesia
Bangun – Jiwo. Lapak 36 Art Space, Yogyakarta, Indonesia
2013 *DOLLANAN #2*. Museum Dan Tanah Liat and Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
Portas Abertas: OPEN DOORS. Forum Eugenio De Almeida, Evora, Portugal
Jogja international Mini Print Festival. Galeri ISI, Yogyakarta, Indonesia
Emosi dan Rasa. GO Art Space, Surabaya
The Work Without Border: Photographic Exhibition of HISFA. Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
Dunia Ketiga Orang Ketiga, Realita Ketiga. Taman Budaya Padang, Padang, Indonesia
2012 *The 5th Beijing International Art Biennale*. The National Art Museum of China, Beijing, China
Mari Boeng...!! Benteng Vrederburg, Yogyakarta, Indonesia

RESIDENCY
2016 *Luzhunan Artist-in-Residency*. Luzhunan, Miaoli, Taiwan
2015 *Transit #3*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia

AWARDS
2016 *Young Artist Awards 2016*. REDBASE Contemporary Art, Jakarta, Indonesia (Finalist)
2015 *UOB Painting of the Year 2015*. (Finalist)
2014 *UOB Painting of the Year 2014*. (Finalist)
2012 *The 5th Beijing International Art Biennale*. The National Art Museum of China, Beijing, China. (Finalist)
2011 *The 3rd Bangkok Triennale International Print and Drawing Exhibition*. Silpakorn University, Thailand. (Finalist)

COLLECTION
2012 *The 40th World Gallery of Drawing, Osten Biennial of Drawing*. Skopje Macedonia 2012

KARA ANDARINI

Born in Jakarta, 1989
Lives and works in Jakarta, Indonesia

EDUCATION
2012 BA Fine Art (Printmaking). Institut Teknologi Bandung, Bandung, Indonesia

SELECTED GROUP EXHIBITIONS
2016 *Ring Road Project: Interkonektivitas*. SPACE: Gallery + Workshop, Jakarta, Indonesia
REDRAW II: Discovery. Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
2015 *Transit #3: Horison*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
Bandung Contemporary Art Awards (BaCAA) #4. Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia
Fever Pitch. Serrum Gallery, Jakarta, Indonesia
2014 *Manifesto #4: Keseharian*. Galeri Nasional, Jakarta, Indonesia
2013 *E(x)ist #2: Instruksi*. Dia. Lo. Gue. Artspace, Jakarta, Indonesia
2012 *Trick or Truth*. Fang Gallery, Jakarta, Indonesia
Lembaran Puisi di Meja Makan. Kelas Pagi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
2011 *OSTRALE'011*. Ostrale Centre for Contemporary Art, Dresden, Germany
2010 *2nd Penang International Print Exhibition 2010*. Penang Art State Museum and Gallery, Penang, Malaysia
15 x 15 x 15 Mini Art Project: Recreate x Reality x Representation. Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia
2008 *How to Draw*. YPK Naripan, Bandung, Indonesia
First-ink Colour. Alternative Room KGB, Bandung, Indonesia

RESIDENCY
2015 *Transit #3*. Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia

AWARDS
2015 *Bandung Contemporary Art Awards (BaCAA) #4*. Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia (Finalist)
2012 *Soemardja Award*. Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia (Finalist)